

BAB I

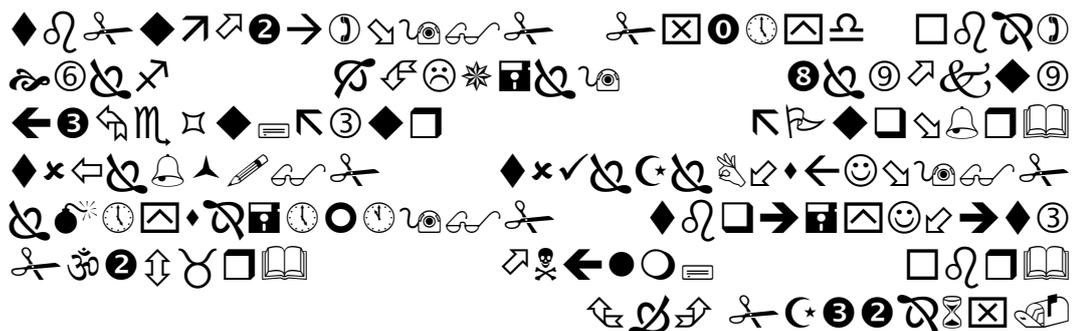
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesadaran masyarakat terhadap pembelajaran Al-Qur'an dewasa ini semakin tinggi. Hal ini dilihat dari banyak bermunculan sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga baik formal maupun non formal yang menjadikan program tahsin dan tahfizh Al-Quran sebagai program unggulan, seperti Sekolah Islam Terpadu, Rumah Tahfizh, Rumah Qur'an, Sanggar Qur'an, Griya Qur'an, Lembaga Tahsin Tahfizh Qur'an, Pesantren Al-Qur'an, Pusat Studi Al-Qur'an, Markaz Tahfizh Anak dan Balita, Rumah Tahfizh Al-Qur'an dan lain sebagainya. Munculnya lembaga-lembaga tersebut di atas menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pembelajaran Al-Qur'an sangat tinggi, terbukti dengan peserta yang mendaftar selalu banyak bahkan melampaui batas dan kuota yang disediakan.

Kesediaan masyarakat untuk mendaftarkan putra putrinya tersebut dalam program pembelajaran Al-Qur'an (*tahsin dan tahfizh*) sebagai bukti kesadaran akan pentingnya pembelajaran Al-Qur'an bagi putra putri mereka, sekaligus sebagai bentuk kepedulian orangtua terhadap putra-putrinya yang diharapkan bisa menjadi anak-anak yang saleh dan salehah, juga sebagai bentuk benteng yang diharapkan akan menyelamatkan putra putri mereka baik ketika di dunia maupun akhirat dengan wasilah Al-Qur'an.

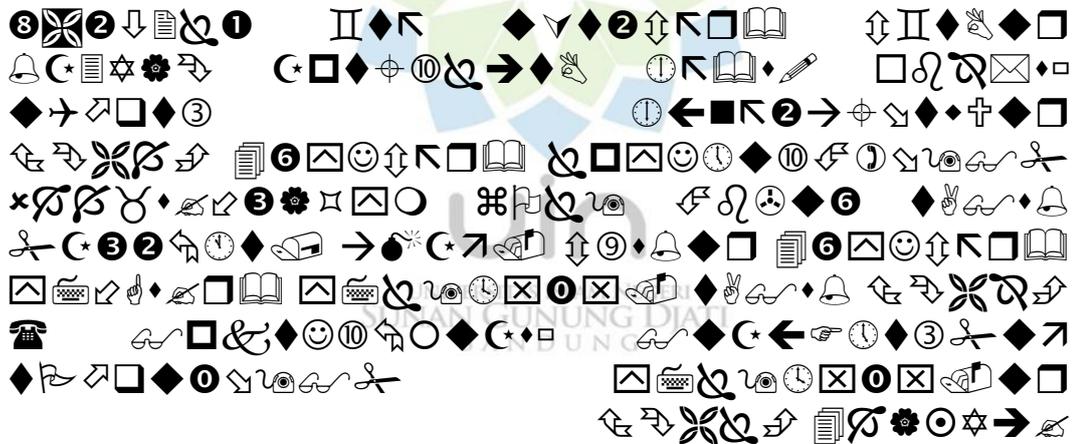
Al-Qur'an merupakan kalam (firman) Allah yang dijadikan sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi ummat Islam. Allah berfirman dalam Surah Al-Isro ayat 9:



“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka pahala yang besar. (QS:Al-Isro: 9)

Berdasarkan firman Allah tersebut di atas, dapat diambil sebuah pelajaran bahwa Al-Qur’an adalah firman Allah yang agung yang harus dijadikan sebagai pedoman hidup oleh seluruh kaum muslimin. Membacanya bernilai ibadah, mengamalkan isi serta mendakwahnya merupakan puncak tertinggi dari implementasi Al-Qur’an. Sebaliknya orang yang jauh dari Al-Qur’an, berpaling dari kitab-Nya, enggan menghayati maknanya, enggan membaca, merenungkan, dan mengamalkannya maka Allah akan membuat kehidupannya menjadi sempit, sulit dan rumit, pribadinya akan menjadi rendah, merugi, dijauhkan dari rahmat Allah dan kelak di Akhirat menjadi hina (Al-Qorni, 2005).

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:



“Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatanku (Al-Qur’an), maka sungguh ia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata “ Ya tuhanku, mengapa engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dulu aku dapat melihat? Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan (QS: Thaha : 124-126)

Ayat di atas dijadikan sebagai motivasi oleh para orangtua siswa untuk mengarahkan putra-putrinya agar mendapatkan kehidupan yang lapang, kesenangan dan kebahagiaan melalui Al-Qur’an, serta sebagai upaya untuk menghindarkan putra-putrinya dari kesempitan dan kesengsaraan hidup karena

jauh dari Al-Qur'an. Atas dasar itulah, orangtua siswa menitipkan putra-putrinya di lembaga yang menjadikan program *tashin dan tahfizh* sebagai program unggulan, Sekolah Islam Terpadu di antaranya.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk menitipkan pendidikan putra putrinya, baik untuk pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena salah satu alasan mengapa masyarakat menitipkan putra putri mereka kepada SIT adalah karena memiliki program unggulan Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an.

Sekolah Islam Terpadu atau yang dikenal dengan SIT yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) adalah organisasi yang beranggotakan [Sekolah Islam Terpadu](#) dari seluruh Indonesia. Termasuk di dalamnya: Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT), Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT)

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, *Integral*, bukan *parsial*, *syumuliah* bukan *juz'iyah*. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak *da'wah* dibidang pendidikan ini sebagai "perlawanan" terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, *juz'iyah*.

Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada "sekularisasi" dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun "sakralisasi" dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti

matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara di pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan.

Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konotif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Dengan pengertian ini, seharusnya pembelajaran di SIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (a) *problem solving* yang melatih peserta didik berpikir kritis, sistematis, logis dan solutif (b) berbasis kreativitas yang melatih peserta didik untuk berpikir orsinal, luwes (fleksibel) dan lancar fan imajinatif. Keterampilan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh masalahat bagi diri dan lingkungannya.

Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*. Artinya, SIT berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya,meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupannya sehari – hari. SIT memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu: sekolah, rumah dan masyarakat. SIT berupaya untuk mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter peserta didik. Orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra – putri mereka. Sementara itu, kegiatan kunjungan ataupun interaksi keluar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada ditengah masyarakat.

Dengan sejumlah keterangan di atas, dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa SIT adalah Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik (JSIT, 2016)

Salah satu program unggulan yang digulirkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) adalah program *tahsin dan tahfizh*, yang target lulusannya mampu membaca, menghafalkan dan meng-khatamkan Al-Qur'an. Didapatkan informasi dari salah satu kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Serang melalui wawancara bahwa target lulusan SDIT se- Jaringan Sekolah Islam Terpadu harus hafal dua juz Al-Qur'an yaitu Juz 29 dan Juz 30 serta harus mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak tiga kali di sekolah.

Hal demikian merupakan bagian yang membanggakan dan kabar gembira bagi dunia pendidikan Islam khususnya bagi orangtua siswa, karena sebagian besar orangtua ketika menitipkan putra putrinya di sekolah Islam berharap putra putrinya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an, memiliki budi pekerti yang baik dan mampu mendoakan orangtuanya saat masih ada atau saat sudah tiada.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Izzah sebagai salah satu contohnya, adalah satu di antara lembaga yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu yang berada di kota Serang Banten yang menjadikan program *tahsin dan tahfidz*

Al-Qur'an sebagai program unggulan, bertujuan melahirkan generasi yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, bermutu, hafal seluruh atau sebagian surah dalam Al-Qur'an. Untuk mewujudkan hal itu, SDIT Al-Izzah menerapkan pelajaran *tahsin dan tahfizh* Al-Qur'an dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) formal sekolah, bahkan dari setiap level kelas yang terdiri dari lima rombel diambil perwakilan anak yang dijadikan satu kelompok khusus dengan program unggulan *tahfizh* Al-Qur'an dengan target enam juz untuk kelas *takhassus tahfizh* (kelas khusus tahfizh) dan dua juz untuk yang program regular (biasa) (Arifin, 2018)

Hal yang sama juga di terapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu di beberapa kota dan kabupaten di Provinsi Banten, bahkan di seluruh wilayah di Indonesia menjadikan program *tahsin dan tahfizh* sebagai program unggulan, dengan target pencapaian lulus SD mampu menghafal 2 Juz Al-Qur'an yaitu Juz 30 dan Juz 29, serta menargetkan lulusannya mampu menghafalkan Al-Qur'an sebanyak tiga kali, seperti yang diselenggarakan di SDIT Ibadurrahman, Bina Insani, Widya Cendekia dan sekolah lainnya.

Saat ini keberadaan Sekolah Dasar Islam Terpadu semakin diperhitungkan dan dipertimbangkan. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya siswa-siswi yang mendaftarkan diri setiap tahunnya, tercatat lebih dari 1000 siswa yang terdaftar di SDIT Al-Izzah dan lebih dari seribu siswa di SDIT Al-Hanif cilegon, dan masih banyak di Sekolah Dasar Islam Terpadu lainnya yang rata-rata setiap tahun sudah menolak siswa dikarenakan pendaftar yang melebihi kuota, meski secara biaya tergolong tinggi untuk sekolah sejenis.

Meski demikian, kenyataan di lapangan tidak seperti yang diharapkan oleh orangtua siswa ketika menitipkan putra putrinya di sekolah. Keinginan dan harapan orangtua siswa belum sepenuhnya terwujud karena tingkat keberhasilan pencapaian yang ditargetkan oleh pihak sekolah masih belum maksimal bahkan tidak tercapai. Hal itu dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar yang diperoleh oleh siswa siswi yang belajar di sekolah tersebut baik dari aspek pencapaian hafalan (*tahfizh*) maupun pencapaian kemampuan membaca (*tahsin*) yang belum terwujud dan dapat pula dilihat dari mutu pembelajaran pada mata pelajaran tahsin tahfizh Al-Qur'an yang belum optimal dan maksimal.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh oleh individu setelah melalui proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan, sedangkan mutu pembelajaran adalah kualitas dari proses dan hasil dari pembelajaran. Hasil belajar dalam hal ini juga bisa sebut dengan mutu pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada studi pendahuluan dengan kepala sekolah SDIT Al-Izzah Kota Serang, didapatkan banyak informasi di antaranya:

- a. Tingkat pencapaian target siswa belum mencapai 100% (seratus persen) baik yang mengikuti program *tahfizh khusus* maupun yang mengikuti *tahfizh* reguler. Informasi yang sama didapatkan dari kepala SDIT Darul Kutub Bayah yang menyatakan bahwa pencapaian target yang ditetapkan masih belum maksimal.
- b. Ditemukan pula bahwa masih banyak anak-anak yang sudah hafal Juz 30 maupun yang Juz 29 namun jika dilihat dari aspek kemampuan membaca, masih terdapat anak-anak yang kemampuan membacanya belum tartil, belum kuat aspek *makhroj dan shifat huruf*-nya.
- c. Ditemukan siswa-siswi yang sudah hafal satu atau dua juz ketika diuji lupa dan tidak bisa menjawab, dengan kata lain hafalannya belum kuat.

Melihat hasil pencapaian yang terdapat dalam dua lembaga tersebut di atas, menunjukkan bahwa lembaga belum membuktikan keberhasilan dari program unggulannya, juga menunjukkan bahwa mutu pembelajaran Al-Qur'an dalam sekolah tersebut belum kuat dan belum maksimal. Hal itu tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal, karena keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi dua faktor utama, faktor yang datang dari dirinya sendiri (internal) dan faktor dari luar siswa.

Nana Sujana mengatakan bahwa: “Keberhasilan seorang siswa dalam belajar bergantung kepada dua faktor, yakni faktor yang datang dari dalam siswa dan faktor yang datang dari luar siswa atau lingkungan. Faktor yang datang dari dalam siswa erat kaitannya dengan psikologi, mencakup minat dan motivasi. Sedangkan faktor yang datang dari luar meliputi lingkungan, sarana dan prasarana, kurikulum, kompetensi guru, teknik (metode) serta fasilitas pendukung lainnya (Sujana, 1995).

Sutardjo mengatakan bahwa: “Siswa yang mengalami proses belajar, supaya berhasil sesuai dengan tujuan yang harus dicapainya, perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya ; *Pertama*, faktor

internal yang meliputi seluruh pribadinya, fisik, mental dan motivasi. *Kedua*, faktor eksternal atau dari luar individu seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Atmowidjoyo, 2007).

Setelah dilakukan wawancara dan diskusi dengan dewan guru, koordinator dan kepala sekolah di sekolah tersebut, ditemukan beberapa masalah yang menjadi penyebab tidak tercapainya target dan tujuan yang diharapkan oleh lembaga atau sekolah tersebut. Dari sekian masalah dan kendala yang disebutkan oleh kepala sekolah, koordinator dan dewan guru Al-Qur'an ditemukan masalah utama yang menghambat tercapainya target yang diharapkan, yaitu:

1. Lemahnya kemampuan guru mata pelajaran Al-Qur'an (*tahsin dan tahfizh*) baik dari aspek dalam membaca Al-Qur'an. Hal itu terlihat dari belum adanya standarisasi bacaan setiap guru, masing-masing guru memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dan irama bacaan yang berbeda-beda. Selain itu, masih terdapat guru yang belum menguasai materi yang diajarkan baik materi tahsin maupun materi tahfizh yang terlihat dari guru belum hafal yang diajarkan
2. Terdapat guru yang belum sarjana strata satu (S1) atau guru yang belum memiliki bekal dasar-dasar ilmu kependidikan sehingga belum mampu mengajar dengan maksimal meskipun dari segi kompetensi bacaan sudah baik bahkan hafal Al-Qur'an
3. Rasio guru dan siswa yang belum proporsional. Hal ini mengandung arti bahwa antara jumlah siswa dan jumlah guru belum sesuai, atau dengan arti jumlah guru belum cukup untuk mengajar siswa. Misalnya di SDIT Al-Izzah, dari jumlah siswa yang lebih dari 1000 siswa, guru khusus yang ditugaskan hanya untuk mengajarkan Al-Qur'an tidak lebih dari lima belas guru.
4. Guru yang mengajarkan mata pelajaran *tahsin tahfizh* Al-Qur'an merangkap dengan mata pelajaran lain, sehingga guru tidak fokus. Sebagai contoh, dari semua guru yang mengajar di SDIT Al-Izzah, hanya beberapa guru yang khusus mengajar *tahsin tahfizh* Al-Qur'an, sementara sebagian besar lainnya mengajar Al-Qur'an dan merangkap

dengan mengajar mata pelajaran lain, sehingga semua guru yang ada mengajarkan Al-Qur'an.

5. Terdapat banyak guru yang belum menguasai kelas, menerapkan metodologi dan tahapan mengajar yang ditetapkan oleh lembaga serta belum mampu memanajemen kelas.
6. Kehadiran guru yang belum maksimal, yang terlihat dari guru yang sering terlambat, baik terlambat datang ke sekolah maupun terlambat masuk ke kelas setelah istirahat. Selain itu, masih didapati guru yang tidak memberi informasi atau izin ketika tidak dapat hadir mengajar (berhalangan).
7. Terdapat guru yang tidak membuat RPP, laporan harian perkembangan anak dan terlambat mengisi laporan perkembangan siswa yang dilaporkan kepada koordinator atau kepala sekolah.

Melihat pada masalah-masalah yang disebutkan di atas, disimpulkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi adalah dalam aspek kemampuan dasar guru, baik dari aspek kemampuan membaca, menghafal, menguasai kelas, kedisiplinan, kehadiran, kemampuan membuat RPP, maupun dalam guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidangnya. Setelah ditelaah lebih dalam dan seksama, ditemukan bahwa masalah-masalah yang disebutkan di atas menunjukkan adanya indikator lemahnya profesionalisme guru. Oleh karena itu, permasalahan utama yang ditemukan adalah lemahnya profesionalisme guru Al-Qur'an. Jika hal ini dibiarkan dan terjadi secara terus menerus maka akan mempengaruhi mutu pembelajaran Al-Qur'an.

Sekolah atau madrasah merupakan salah satu organisasi yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk mencapai tujuan pembangunan nasional melalui pendidikan. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dan pencapaian mutu pembelajaran dalam sebuah lembaga atau sekolah bergantung pada sumber daya manusia yang ada di sekeolah tersebut, baik guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya. Selain itu harus didukung oleh sarana prasarana yang memadai.

Mutu pembelajaran adalah hasil yang diperoleh dalam sebuah pembelajaran setelah semua proses pembelajaran dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu apabila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya.

Suyatno dan Hisyam sebagaimana dikutip oleh Kesuma mengatakan bahwa guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan untuk terselenggaranya proses pendidikan. Keberadaan guru merupakan pelaku utama sebagai fasilitator penyelenggaraan proses belajar siswa. Oleh karena itu kehadiran dan profesionalismenya sangat berpengaruh (Kesuma, 2015). Supardi menjelaskan bahwa guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan suatu negara. Berbagai kajian dan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang strategis dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan suatu negara (Supardi, 2016).

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses belajar mengajar ini masih belum bisa digantikan dengan apapun, baik mesin, radio, tape recorder, computer, internet, teknologi komunikasi dan informasi yang sudah canggih sekalipun. Masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, motivasi, emosi, sistem nilai, kebiasaan atau karakter yang diharapkan merupakan hasil pembelajaran yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan alat-alat atau media pembelajaran tersebut (Hidayat, 2012).

Timbul sebuah pertanyaan, guru seperti apa yang dikatakan bisa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas? Jawabannya adalah guru yang memiliki kemampuan dasar yang baik dan mampu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya serta memiliki kinerja dan profesionalisme yang baik. Nurdin mengatakan bahwa seorang guru wajib mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan profesionalnya, sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, karena pendidikan pada masa yang akan datang menuntut keterampilan profesi guru yang berkualitas. Oleh karena itu,

guru yang akan mengantarkan kepada mutu pembelajaran yang berkualitas adalah guru yang berkualitas atau guru yang berkompeten dan berkinerja baik (Nurdin, 2002). Muhibbin Syah mengatakan bahwa “Guru yang berkualitas adalah guru yang berkompetensi, yang berkemampuan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak (Syah, 2016).

Untuk bisa menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan yang sudah digariskan serta untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam undang-undang dasar, Negara Indonesia memberikan kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang yang akan menjadi guru. Hal demikian dilakukan agar seorang yang menjadi guru bisa menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Peran seorang guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya saja, lebih dari itu seorang guru adalah sebagai demonstrator yang menyajikan materi yang disampaikan kepada peserta didiknya sehingga ia perlu menguasai materi dengan baik.

Guru yang berkualitas harus memenuhi kriteria dan syarat-syarat sebagaimana telah diatur dalam undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab IV pasal 8 dan 9 dinyatakan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat” (Hidayat, 2012).

Undang-undang yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa salah satu ciri guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kualifikasi pendidikan yang ditetapkan yaitu minimal lulusan diploma empat (D IV) atau berpendidikan strata satu (S1), memiliki kompetensi yang mumpuni baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial maupun kompetensi profesional, sehat jasmani dan rohani, memiliki sertifikat pendidik yang menunjukkan bahwa ia layak menjadi seorang pendidik serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Mulyasa menyebutkan bahwa terdapat tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar (teaching),

yaitu: (1) Rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran; (2) Kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas; (3) Rendahnya kemampuan melakukan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (classroom action research); (4) Rendahnya motivasi berprestasi; (5) Kurang disiplin; (6) Rendahnya komitmen profesi, dan (7) Rendahnya kemampuan manajemen waktu. Ia menambahkan bahwa permasalahan guru di Indonesia langsung atau tidak langsung berkaitan dengan profesionalisme guru yang belum memadai. Dalam hal ini ditengarai bahwa profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, dan secara makro merupakan penyebab rendahnya mutu pendidikan secara keseluruhan (Mulyasa, 2012).

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru antara lain; 1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh; 2) belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju; 3) kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta yang mencetak guru asal jadi, atau setengah jadi, tanpa memeperhitungkan outputnya di lapangan, sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh pada etika profesinya; 4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diperlakukan di perguruan tinggi. Oleh karenanya minimal dibutuhkan dua kategori kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu (1) kompetensi profesional yang mencakup kemahiran merancang, melaksanakan dan menilai tugas sebagai guru yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan, dan (2) kompetensi personal yang meliputi etika, moral, pengabdian, kemampuan sosial dan spiritual (Mulyasa, 2012).

Berdasarkan pada kondisi profesionalisme guru sebagaimana disebutkan di atas, lembaga memutuskan untuk melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan menyelenggarakan program-program yang ditujukan untuk meningkatkan profesionalisme guru di sekolah tersebut yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti melihat perlu adanya kajian secara mendalam tentang kemampuan dasar guru Al-Quran, mutu pembelajaran di lembaga

tersebut, dan hal-hal yang mempengaruhi ketidaktercapaian target tersebut. Selain itu, perlu adanya kajian secara mendalam mengenai profesionalisme guru Al-Qur'an yang terdapat di Sekolah Dasar Islam Terpadu dan upaya peningkatan profesionalisme guru Al-Qur'an serta dampaknya terhadap mutu pembelajaran Al-Qur'an.

Dari latar belakang di atas, penulis melihat pentingnya melakukan penelitian dan kajian mendalam dengan judul **“Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dan Dampaknya Terhadap Mutu Pembelajaran Al-Qur'an (Penelitian di SDIT Al-Izzah Kota Serang dan SDIT Al-Hanif Kota Cilegon)”**

Adapun alasan peneliti memilih lembaga Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Izzah Kota Serang dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Hanif Cilegon sebagai lokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Izzah Kota Serang termasuk sekolah dasar Islam terpadu yang pertama kali berdiri di Kota Serang Banten.
2. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Hanif Cilegon termasuk sekolah dasar Islam terpadu yang pertama kali berdiri di Kota Cilegon Banten
3. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Izzah Kota Serang dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Hanif Cilegon merupakan sekolah formal yang menginduk ke Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan menerapkan program tahsin dan tahfizh sebagai program unggulan sekolah selain program akademik.
4. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Izzah Kota Serang dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Hanif Cilegon termasuk sekolah dasar Islam terpadu yang jumlah muridnya banyak, yakni lebih dari 1000 siswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, penulis membuat thesis statement sebagai berikut : “Profesionalisme guru mata pelajaran

Al-Qur'an yang baik, tinggi dan berkualitas akan meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an. *Thesis statement* ini diturunkan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalisme guru Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Izzah Kota Serang dan Al-Hanif Cilegon?
2. Apa program peningkatan profesionalisme guru Al-Qur'an di SD-SD Islam Terpadu tersebut?
3. Bagaimana implementasi program peningkatan profesionalisme guru Al-Qur'an di SD-SD Islam Terpadu tersebut?
4. Bagaimana evaluasi program peningkatan profesionalisme guru Al-Qur'an di SD-SD Islam Terpadu tersebut?
5. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat program peningkatan profesionalisme guru Al-Qur'an di SD-SD Islam Terpadu tersebut?
6. Sejauh mana dampak program peningkatan profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran Al-Qur'an di SD-SD Islam Terpadu tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi :

1. Profesionalisme guru Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Izzah Kota Serang dan Al-Hanif Cilegon.
2. Program peningkatan profesionalisme guru Al-Qur'an di SD-SD Islam Terpadu tersebut.
3. Implementasi program peningkatan profesionalisme guru Al-Qur'an di SD-SD Islam Terpadu tersebut.
4. Evaluasi program peningkatan profesionalisme guru Al-Qur'an di SD-SD Islam Terpadu tersebut.
5. Faktor pendukung dan faktor penghambat program peningkatan profesionalisme guru Al-Qur'an di SD-SD Islam Terpadu tersebut.
6. Dampak program peningkatan profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran Al-Qur'an di SD-SD Islam Terpadu tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat atau kegunaan antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan pembelajaran Al-Qur'an, kompetensi guru mata pelajaran Al-Qur'an dan profesionalisme guru mata pelajaran Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru Al-Qur'an baik yang terdapat di Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam naungan jaringan Sekolah Islam Terpadu, khususnya SDIT Al-Izzah Kota Serang dan SDIT Al-Hanif Cilegon maupun disekolah lainnya.
- b. Menjadi acuan bagi seluruh guru Al-Qur'an dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.
- c. Memberikan informasi bagi sekolah dasar Islam terpadu mengenai kondisi umum profesionalisme guru mata pelajaran Al-Qur'an (tahsin dan tahfizh) di SDIT Al-Izzah dan SDIT Al-Hanif serta upaya peningkatannya
- d. Menjadi masukan sekaligus inovasi bagi sekolah dasar Islam terpadu di Kota Serang dan Cilegon dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an, khususnya SDIT Al-Izzah dan SDIT Al-Hanif.
- e. Menambah wawasan dan ilmu bagi guru Al-Qur'an, baik di lembaga formal atau non formal, serta masyarakat pada umumnya dalam rangka memberantas buta huruf Al-Qur'an di Indonesia.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran yang bermutu adalah harapan setiap guru dan lembaga yang menjalankan kegiatan belajar mengajar, baik jenis pembelajaran secara umum maupun pembelajaran Al-Qur'an (*tahsin dan tahfizh*). Mutu dalam pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh proses dan faktor-faktor pendukung dan unsur-unsur dinamis yang ada pada sekolah atau lembaga tersebut dan lingkungannya sebagai satu kesatuan sistem.

Di antara faktor yang menentukan mutu pembelajaran adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan untuk terselenggaranya proses pendidikan. Keberadaan guru merupakan pelaku utama sebagai fasilitator penyelenggara proses belajar siswa. Oleh karena itu, kinerja guru sangat berhubungan kuat dengan profesionalisme dan program pendidikan nasional. Guru sebagai faktor yang menentukan mutu pembelajaran, karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik, ditangan guru mutu kepribadian mereka dibentuk. Oleh karena itu diperlukan guru yang memiliki keilmuan, keahlian, keterampilan yang mumpuni, berkinerja baik, kompeten, tanggung jawab, terampil, berdidikasi tinggi dan profesional.

Permasalahan mutu pembelajaran berkaitan erat dengan profesionalisme guru. Artinya, pembelajaran akan bermutu jika didukung dengan guru yang professional. Sebaliknya, guru yang tidak professional akan menjadikan pembelajaran tidak bermutu. Studi di lapangan banyak ditemukan pembelajaran di sebuah lembaga menjadi tidak bermutu disebabkan oleh guru yang tidak professional.

Rice And Bishoprick (2008) menyatakan bahwa guru professional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Profesionalisme guru oleh kedua pakar ini dipandang sebagai suatu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, diarahkan oleh orang lain (*otherdirectedness*) menjadi mengarahkan sendiri (Bafadal, 2008)

Peningkatan profesionalisme guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran adalah sebuah keharusan dan keniscayaan. Dalam upaya membentuk dan meningkatkan profesionalisme guru, perlu didukung dengan kemampuan yang maksimal, baik dari sisi pengetahuan, kemampuan untuk unjuk kerja baik fisik maupun mental, sikap individu, nilai yang dianut, karakteristik fisik dan respon terhadap situasi dan informasi, karena profesionalisme seorang guru akan dipengaruhi oleh pengetahuan, kemampuan (keahlian) dan keterampilan. Jika pengetahuan, kemampuan (keahlian) dan keterampilannya baik maka profesionalismenya akan terbantu menjadi baik.

Anwar (2003) sebagaimana dikutip oleh Ade Mulyani menyebutkan bahwa dalam mendukung profesionalisme guru perlu adanya dukungan kompetensi guru yang profesional. Kompetensi guru dikur dengan 10 kompetensi guru dilihat dari aspek-aspek yaitu (a) menguasai bahan ajar; (b) mengelola program belajar mengajar; (c) mengelola kelas; (d) menggunakan media atau sumber; (e) menguasai landasan-landasan kependidikan; (f) mengelola interaksi belajar mengajar; (g) menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran; (h) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan serta penyuluhan; (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; (j) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Profesionalisme guru adalah kualitas kemampuan yang dikerahkan oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru dengan kemampuan tinggi (profisiensi) yang dilandasi dengan adanya keilmuan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan. Oleh karena itu, profesionalisme guru merupakan perwujudan kualitas kemampuan guru yang mencakup kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Esensi dari profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam dunia kerja yang sebenarnya, dan dunia kerja yang sebenarnya adalah membelajarkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Susanto, 2016).

Glickman menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara professional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara professional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya seseorang tidak akan bekerja secara professional bilamana hanya memenuhi salah satu diantara dua persyaratan di atas. Jadi, betapun tingginya kemampuan seseorang, tidak akan bekerja secara professional apabila tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi. Sebaliknya, betapun tingginya motivasi seseorang, tidak akan sempurna melaksanakan tugas-tugasnya bila tidak didukung oleh keilmuan, kemampuan, keahlian dan keterampilan.

Sesuai dengan pemikirannya di atas, Glickman mengatakan bahwa seorang guru dapat dikatakan professional bilamana memiliki kemampuan tinggi

(*high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*). Komitmen lebih luas daripada *concern* sebab komitmen itu mencakup waktu dan usaha. Tingkat komitmen guru terbentang dalam garis kontinum, bergerak dari yang paling rendah menuju yang paling tinggi guru yang memiliki komitmen rendah biasanya kurang memberikan perhatian kepada murid, demikian pula waktu dan tenaga yang dikeluarkannya untuk meningkatkan mutu pembelajaran pun sangat sedikit. Sebaliknya, guru yang memiliki komitmen tinggi biasanya tinggi sekali perhatiannya terhadap murid demikian pula waktu yang disediakan untuk peningkatan mutu pendidikan sangat banyak.

Tingkat abstraksi yang dimaksudkan di atas adalah tingkat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mengklarifikasi masalah-masalah pembelajaran dan menentukan alternatif pemecahannya. Menurut Glickment, guru yang memiliki abstraksi yang tinggi adalah guru yang mampu mengelola tugas menemukan berbagai permasalahan dalam tugas dan mampu secara mandiri dalam memecahkannya. Berdasarkan ungkapan tersebut di atas, profesionalisme guru sangat berkaitan erat dengan kemampuan guru. Artinya, untuk memiliki profesionalisme yang baik harus didukung dengan kemampuan yang baik pula. Tanpa memiliki kemampuan yang baik, seorang guru tidak mungkin memiliki profesionalisme yang baik. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki kemampuan yang baik belum tentu memiliki profesionalisme yang baik.

Oleh karena itu, mutu pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah seorang guru. Guru yang memiliki keilmuan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan tinggi dan memiliki motivasi yang tinggi akan membentuk dan melahirkan guru yang berkinerja baik dan profesional. Semakin baik keilmuan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, kemampuan dan motivasi guru, semakin baik profesionalismenya. Sebaliknya, guru yang keilmuan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, kemampuan dan motivasinya rendah sulit atau tidak akan mampu menjadi guru yang berkualitas dan profesional. Guru yang berkinerja baik dan profesional akan mengantarkan dan menjadikan proses dan hasil pembelajaran yang bermutu. Sebaliknya, guru yang tidak berkualitas dan profesional serta

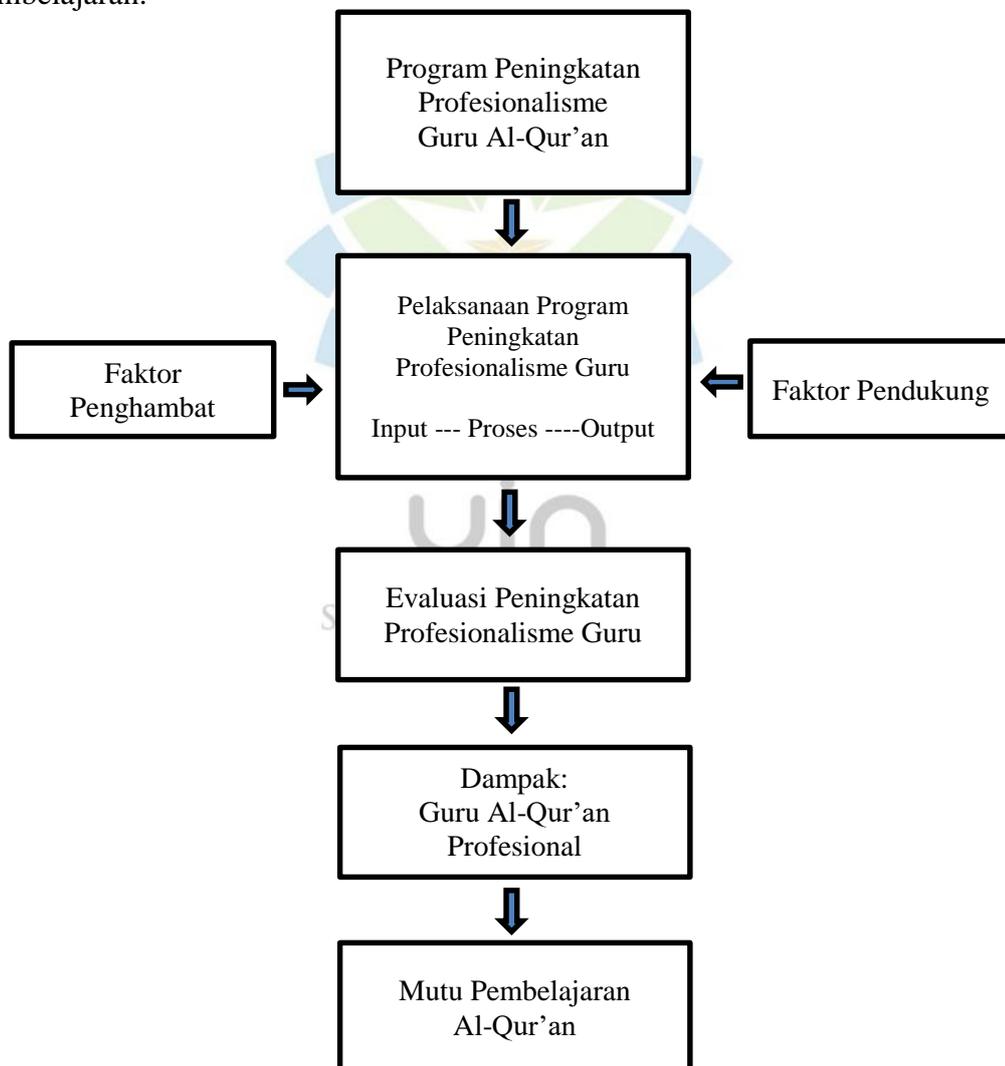
berkinerja lemah akan menjadikan proses dan mutu pembelajaran juga menjadi lemah.

Upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru perlu dilakukan, bagi guru umum maupun guru Al-Qur'an baik oleh individu atau oleh pihak penyelenggara pendidikan (sekolah) agar setiap guru yang dapat menjadi guru yang berkualitas, professional dan kompeten sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diampu. Selain itu, upaya peningkatan profesionalisme guru yang diselenggarakan harus didasarkan pada kondisi objektif profesionalisme guru tersebut yang terlihat atau dianggap lemah agar programnya sesuai kondisi dan tepat sasaran. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengecek, mengetahui dan memastikan kondisi objektif tentang profesionalisme guru itu sendiri.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dilaksanakan dalam bentuk program-program yang tujuannya untuk meningkatkan profesionalisme guru. Program tersebut harus pula didasari oleh studi analisis kinerja dan analisis kebutuhan yang terdiri atas analisis target, tujuan, peserta dan indikator-indikatornya terlebih dahulu yang dituangkan dalam bentuk desain program dan bentuk pengembangannya. Program ini diselenggarakan sesuai dengan prosedur yang dan tahapan-tahapan ditetapkan dengan memperhatikan faktor pendukung dan penghambat program peningkatan profesionalisme guru. Selain itu, diterapkan pula standar evaluasi terhadap program peningkatan profesionalisme guru sesuai dengan tahapan dan prosedur evaluasi yang berlaku agar dapat berjalan dan memperoleh hasil yang maksimal.

Jika upaya (program) berjalan dengan baik dan optimal, *output*-nya akan guru akan melahirkan guru yang berkualitas dan professional yang akan mengerahkan seluruh tenaga, pikiran, ilmu dan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru, yaitu mengajar. Dengan semangat penuh, guru professional akan menciptakan dan melahirkan suasana pembelajaran yang kondusif dan bermutu. Dengan kata lain, profesionalisme guru yang tinggi akan melahirkan pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran Al-Qur'an yang bermutu dapat dilihat dari capaian bacaan siswa yang tartil, capaian hafalan sesuai target, penguasaan guru terhadap teori makhraj sifat, teori ghorib tajwid, pokok

bahasan setiap jilid, bacaan guru yang tartil dan penguasaan metodologi pengajaran. Dari pembelajaran yang bermutu akan lahir siswa siswi yang nyaman dan senang dalam belajar, sehingga ia belajar dengan baik menjadi anak yang cerdas, mampu mengembangkan potensinya serta mewujudkan dan merealisasikan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang pendidikan. Oleh karena itu, lembaga juga harus berusaha keras untuk melakukan inovasi-inovasi serta usaha yang maksimal dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru-gurunya agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran.



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang dapat menjadi masukan dan perbandingan bagi peneliti antara lain sebagaimana terurai di bawah ini:

1. Moch Romli. 2008. "Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah Terpadu (Studi Kasus pada Madrasah Terpadu: Madrasah Ibtidaiyah Anggrek, Madrasah Tsanawiyah Melati, dan Madrasah Aliyah Teratai di Kota Kembang)" Disertasi Program Pascasarjana Universitas Malang.

Disertasi ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip, ragam teknik, jenis penghargaan prestasi dan manfaat keterpaduan peningkatan profesionalisme guru Madrasah Terpadu khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah Anggrek, Madrasah Tsanawiyah Melati, dan Madrasah Aliyah Teratai, Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) prinsip-prinsip peningkatan profesionalisme guru berlandaskan pada nilai agama, keteladanan, berkesinambungan, dan kebersamaan, (2) ragam teknik peningkatan profesionalisme guru melalui rapat dinas, supervisi, pelatihan, kegiatan forum guru mata pejaran, studi banding, muhasabah, dan tes kompetensi, (3) penghargaan prestasi profesionalisme guru diberikan berdasarkan penilaian kepala madrasah, penghargaan bersifat finansial dan non finansial, dan (4) manfaat keterpaduan bagi peningkatan profesionalisme guru adalah sikap kebersamaan, kebanggaan, dan komitmen.

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti mengenai profesionalisme. Perbedaannya pada aspek yang diteliti. Dalam disertasi di atas tentang profesionalisme guru madrasah tsanawiyah secara umum, sedangkan pada penelitian ini tentang profesionalisme guru mata pelajaran Al-Qur'an (*tahsin tahfizh*) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Izzah Serang dan Al-Hanif Cilegon.

2. Djoko Andrijono. 2008. "*Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar melalui Kegiatan Kelompok Kerja Guru (Studi Multisitus pada Tiga Gugus Sekolah Dasar di Kota Malang)*". Disertasi, Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Disertasi ini mengungkap: (1) program kerja kegiatan KKG, (2) mekanisme pelaksanaan kegiatan KKG, dan (3) keterlibatan personel dalam

kegiatan KKG. Penelitian ini menggunakan rancangan studi multisitus yang merupakan suatu bentuk rancangan penelitian kualitatif.

Hasil penelitian dapat dikemukakan, sebagai berikut: (1) program kerja kegiatan KKG untuk meningkatkan profesionalisme guru SD, menunjukkan bahwa program kerja kegiatan KKG merupakan kebutuhan yang harus direncanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas PBM serta hasil belajar, (2) mekanisme pelaksanaan kegiatan KKG untuk meningkatkan profesionalisme guru SD, menunjukkan bahwa mekanisme pelaksanaan kegiatan KKG sesuai dengan pola yang diterapkan oleh Ketua KKG dengan cara menyampaikan surat undangan yang ditanda tangani Ketua KKG dan Ketua Gugus. Penyusunan surat undangan disesuaikan dengan jadwal kegiatan KKG yang tercantum dalam program kerja KKG. Surat undangan yang dibuat oleh Ketua KKG bersifat mengingatkan bagi para guru. Sedangkan strategi kegiatan KKG untuk pemberian tugas kepada guru menggunakan metode diskusi kelompok, strategi kegiatan KKG yang lain yaitu memberikan pengarahan menggunakan metode ceramah, apabila ada guru-guru yang belum mengerti menggunakan metode tanya jawab. Kegiatan KKG dalam Gugus dilaksanakan di SD Inti dengan SD Imbas sebagai anggota Gugus atau dilaksanakan di SD Imbas secara bergiliran dalam satu Gugus. Kegiatan KKG dalam Gugus, terdiri atas: SD Inti dan SD Imbas yang ditetapkan oleh Kepala Dinas Pendidikan, dan (3) keterlibatan personel dalam pelaksanaan kegiatan KKG untuk meningkatkan profesionalisme guru SD, menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pelaksanaan kegiatan KKG dapat ditunjuk sebagai pengurus kegiatan KKG dengan kriteria tertentu.

Keterlibatan guru dalam pelaksanaan kegiatan KKG, meliputi: (a) Ketua KKG, (b) Sekretaris KKG, (c) Bendahara KKG, dan (d) koordinator kegiatan KKG kelas 1 s.d 6. Keterlibatan GPMP sangat memberikan manfaat bagi guru-guru SD Inti dan SD Imbas untuk mata pelajaran tertentu. Keterlibatan GPMP bermanfaat bagi guru SD Inti dan SD Imbas yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran maupun pengelolaan kelas. Keterlibatan GPMP mempunyai tugas: (a) menularkan dan mengembangkan hasil penataran/diklat, (b)

mengimbaskan gagasan baru, dan (c) memandu jalannya kegiatan KKG sesuai mata pelajaran. Keterlibatan Tutor bermanfaat untuk membantu guru-guru SD Inti dan SD Imbas yang mengalami kesulitan terkait dengan PBM. Keterlibatan Tutor dalam membantu guru-guru SD Inti dan SD Imbas dapat dilayani secara tutorial di PKG dan di dalam kelas. Tutor merupakan guru yang memiliki kemampuan menguasai seluruh mata pelajaran yang ada di SD Inti dan SD Imbas. Keterlibatan Pembina dapat memberikan motivasi bagi guru-guru SD Inti dan SD Imbas untuk berpartisipasi dalam setiap pertemuan kegiatan KKG. Keterlibatan Pembina pada pelaksanaan kegiatan KKG sifatnya memberikan pengarahan kepada guru-guru SD Inti dan SD Imbas terkait dengan proses pembelajaran. Keterlibatan Pembina pada pelaksanaan kegiatan KKG memberikan peranan sebagai penasehat bagi guru-guru SD Inti dan SD Imbas.

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti mengenai profesionalisme guru. Perbedaannya pada apa yang diteliti. Dalam disertasi di atas tentang profesionalisme guru Sekolah Dasar (SD) Umum, sementara pada penelitian ini tentang profesionalisme guru mata pelajaran Al-Qur'an (*tahsin tahfizh*) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

3. Nursalim. 2017. "Profesionalisme Guru SD/MI" Jurnal Lentera Pendidikan Vol 20 No 2 Desember 2017.

Laporan pada jurnal ini bertujuan untuk mengetahui profesionalisme guru Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyyah (MI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa; guru harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu: Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Adapun kompetensi professional guru Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyyah yaitu: 1) menguasai materi, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajar atau bidang pengembangan yang diampu. 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mandiri.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru antara lain: 1) membaca buku-buku pendidikan, 2) membaca dan menulis karya ilmiah, 3) mengikuti acara berita actual dari media pemberitaan, 4) mengikuti pelatihan, 5) mengikut KKG, 6) melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan 6) berpartisipasi aktif dalam organisasi professional.

Dalam jurnal ini dibahas mengenai profesionalisme guru secara umum di Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Negeri atau Madrasah Ibtidaiyyah, sementara dalam penelitian ini meneliti profesionalisme guru Al-Quran di Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Islam Islam Terpadu. Titik persamaan terletak pada pembahasan profesionalisme guru, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu dalam jurnal yang dibahas adalah profesionalisme guru secara umum, sedangkan dalam disertasi ini membahas profesionalisme guru Al-Qur'an. Begitupula dalam jurnal membahas profesionalisme di lembaga Sekolah Dasar Formal atau Madrasah Ibtidaiyyah, sedangkan dalam disertasi ini membahas profesionalisme guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu serta membahas mutu pembelajaran Al-Qur'an.

4. Muhammad Yunus. 2016. "Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan". Jurnal Lentera Pendidikan Vol 19 No 1 Juni 2016

Laporan pada jurnal ini bertujuan untuk mengetahui profesionalisme guru dalam peningkatan mutu Pendidikan di SDN 65 Katteong Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian menunjukkan; 1) Profesionalisme guru dalam peningkatan mutu Pendidikan di SDN 65 Katteong Kabupaten Pinrang dapat dilihat dari empat aspek kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional 2) Faktor pendukung terdiri dari dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Sedangkan faktor penghambat, yaitu: banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh, adanya perguruan tinggi swasta yang mencetak guru asal jadi, kurangnya motivasi guru yang menyebabkan kurangnya kualitas. 3) Strategi guru menghadapi penghambat, yaitu: a) belajar sendiri di rumah, b) belajar di perpustakaan, c) membentuk persatuan pendidik sebidang studi, d) mengikuti pertemuan ilmiah, e) belajar formal di Lembaga Pendidikan, f) mengikuti pertemuan organisasi profesi pendidikan, dan g) ikut kompetisi ilmiah.

Dalam jurnal ini dibahas mengenai profesionalisme guru dan mutu pendidikan secara umum di lembaga pendidikan Sekolah Dasar Negeri, sementara dalam penelitian ini meneliti profesionalisme guru Al-Quran di lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam Islam Terpadu. Titik persamaan terletak pada pembahasan profesionalisme guru dan mutu, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu dalam jurnal yang dibahas adalah profesionalisme guru secara umum, sedangkan dalam disertasi ini membahas profesionalisme guru Al-Qur'an. Begitu pula pembahasan mutu dalam jurnal terkait dengan mutu pendidikan, sedangkan dalam disertasi ini membahas mutu pembelajaran Al-Qur'an.

5. Suriadi. 2016. "Profesionalisme Guru Dalam Persepektif Al-Qur'an". Jurnal Lentera Pendidikan Vol 21 No 1 Juni 123-141 2016.

Laporan pada jurnal ini bertujuan untuk mengetahui profesionalisme guru dalam pandangan atau persepektif Al-Qur'an, yang merupakan penerjemahan ayat-ayat yang berkaitan dengan profesionalisme guru serta pandangan ahli tafsir terkait dengan ayat yang berkaitan dengan profesionalisme guru tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna profesionalisme diambil dari adanya pendapat mufassir yang memberikan penekanan pada makna *ala makanatikum* (pada surah Al-An'am:135, Hud: 93 dan 121 serta al-Zumar: 39) dan kata "*ala syakilatihi*" (pada surah Al-Isra: 84).

Kedua kata tersebut yakni "*ala makanatikum*" dan "*ala syakilatihi*" mempunyai makna tempat, derajat, kedudukan, kemampuan, kekuatan, keadaan seseorang, puncak kemampuan yang dimiliki seseorang atau keadaan yang tetap atas sesuatu yang terjadi secara terus menerus sepanjang waktu, kekuatan penuh untuk melaksanakan sesuatu. Dari sini dapat ditarik pemahaman bahwa Al-Qur'an memberikan isyarat pekerjaan itu harus dilakukan secara profesional. Demikian pula dengan profesi guru harus dilakukan secara profesional.

Dalam jurnal ini dibahas profesionalisme guru dalam sudut pandang atau persepektif Al-Qur'an, dengan arti cara pandang Al-Qur'an terhadap profesionalisme guru. Titik persamaan jurnal dengan penelitian ini terletak pada pembahasan profesionalisme guru dan Al-Qur'an, tetapi terdapat perbedaan yaitu dalam jurnal yang dibahas adalah profesionalisme guru dalam pandangan

Al-Qur'an, sedangkan dalam disertasi ini dibahas profesionalisme guru Al-Qur'an dan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

